

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kritis merupakan komponen penting dalam pembelajaran karena dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran (Kurniawati & Ekayanti, 2020). Berpikir kritis dapat melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat dalam mengambil sebuah keputusan (Mulyani, 2022). Kemampuan berpikir kritis berperan dalam mendukung penguasaan konsep matematika secara mendalam, tidak hanya terbatas pada menghafal rumus atau langkah-langkah penyelesaian (Istofany et al., 2024). Siswa yang mampu berpikir kritis dapat menyelesaikan masalah dengan lebih efektif (Septikasari & Frasandy, 2018). Kemampuan berpikir kritis harus ditanamkan dan dilatih secara konsisten dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran matematika.

Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh beberapa aspek. Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah faktor afektif seperti *self-efficacy* (Widya et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* berperan penting dalam menentukan sejauh mana seorang siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar, menghadapi tantangan akademik, dan mengatasi kesulitan dalam belajar matematika (Sukatin et al., 2023). Penguatan aspek afektif khususnya *self-efficacy*, merupakan langkah penting dalam mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Self-efficacy atau keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana seseorang merespon berbagai situasi. Menurut Wardani et al. (2024) individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung berupaya secara konsisten dalam mengembangkan potensi diri, menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan, membangun komunikasi internal yang positif, serta memiliki motivasi kuat untuk terus melakukan pengembangan diri. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak hanya mempengaruhi pencapaian

individu dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi juga berperan dalam kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan kesempatan dengan lebih efektif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru matematika kelas VII SMP Negeri 1 Jetis, diperoleh informasi bahwa pembelajaran matematika di sekolah telah berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pemberian soal-soal yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis. Meskipun demikian, tidak semua siswa mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis di antara siswa. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang berperan adalah *self-efficacy* (Nuraeni et al., 2019). *Self-efficacy* siswa menjadi faktor penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis, karena dapat mencegah munculnya keraguan dalam proses berpikir.

Beberapa penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan *self-efficacy* dan kemampuan berpikir kritis. Seperti penelitian oleh Afifah & Kusuma (2021) yang mengungkapkan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal matematika karena cenderung lebih tekun dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Adapun penelitian oleh Irawati et al. (2022) menyatakan bahwa *self-efficacy* dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar matematika. Namun dalam penelitian tersebut masih menggunakan indikator yang bersifat konseptual, luas, dan abstrak. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam penerapannya secara langsung dalam konteks pembelajaran di sekolah. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan indikator berpikir kritis berdasarkan Taksonomi Bloom yang memiliki struktur kognitif bertingkat dan sangat relevan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari *Self-Efficacy* pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 1 Jetis“.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Jetis ditinjau dari *self-efficacy*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Jetis ditinjau dari *self-efficacy*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan pembaca khususnya di bidang Pendidikan Matematika, terutama yang berkaitan dengan kajian mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam kaitannya dengan *self-efficacy*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, yaitu memberikan masukan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal matematika ditinjau berdasarkan tingkat *self-efficacy*.
- b. Bagi Guru, yaitu sebagai sumber informasi mengenai kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat dimanfaatkan untuk merancang strategi guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan capaian belajar siswa selama kegiatan pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah, yaitu dapat menjadi sumber informasi bagi pihak sekolah guna mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan yang akan datang.
- d. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti dan dapat menjadi acuan untuk referensi penelitian selanjutnya.

1.5 Definisi Operasional

Berikut adalah penjabaran definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut teori Anderson dan Krathwohl, kemampuan berpikir kritis pada siswa meliputi keterampilan dalam menganalisis, mengevaluasi, serta mencipta. Kemampuan ini diukur berdasarkan indikator berikut.

- a. C4 (Menganalisis)
- b. C5 (Mengevaluasi)
- c. C6 (Mencipta)

2. *Self-Efficacy*

Self-efficacy mengacu pada kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengelola dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Keyakinan ini tidak ditentukan oleh jenis keterampilan yang dimiliki, melainkan oleh seberapa besar individu merasa mampu menggunakan keterampilan tersebut secara optimal dalam menghadapi tantangan (Laily & Wahyuni, 2018).

Adapun indikator *self-efficacy* menurut Bandura dalam (Laily & Wahyuni, 2018) yaitu:

- a. *Magnitude/level* (tingkat kesulitan tugas), yaitu berkaitan dengan keyakinan siswa untuk menyelesaikan tugasnya dengan berbagai tingkat kesulitan.
- b. *Strength* (kekuatan keyakinan), yaitu aspek yang berhubungan dengan kuatnya keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri.
- c. *Generality* (generalitas), yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai jenis aktivitas atau kondisi.